



Makna Penderitaan sebagai Bagian dari Kehendak Tuhan bagi Umat-Nya

Ebenhaezer Tarukallo

Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar

Email: ebenhaezertarukallo@gmail.com

Abstract

Suffering, though undesirable, is something well known. Suffering is even an inseparable part of human life in general. Suffering due to illnesses, accidents, natural disasters, human crime, self-mistaken, war and other causes are present in various places and can happen to anybody. Including befalling the righteous. However, there are a handful of Christians who are so convinced that because they already believed in God, He must keep suffering away from their lives. Such conviction is not only they grasp for themselves but they also share it to others. Yet the facts show that it is not only those who do not believe in Jesus who experience hardship and suffering, but the ones who already believed as well. Even those who live righteous lives have no guarantee that they will escape suffering. To say that suffering is part of God's plan, some people approve, and the rest may disapprove. In writing this scientific paper, the writer used the method of literature research or literature review. The results of the author's research indicated that suffering, even though something undesirable by anyone, including believers, is part of God's will. Because only by God's will and permission, anything can happen.

Keywords: God, suffering, believer, experience

Abstrak

Penderitaan, meskipun tidak diinginkan, tetapi itu bukanlah sesuatu yang asing. Penderitaan bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia secara umum. Penderitaan akibat sakit-penyakit, kecelakaan, bencana alam, kejahatan manusia, kesalahan diri sendiri, perang dan berbagai penyebab lainnya hadir di berbagai tempat dan bisa menimpa siapa saja. Termasuk menimpa orang percaya. Namun, ada segelintir orang Kristen yang begitu yakin bahwa karena mereka sudah percaya kepada Tuhan, maka Tuhan pasti menjauhkan penderitaan dari hidup mereka. Keyakinan semacam itu tidak hanya mereka ambil untuk diri mereka, tetapi juga mereka bagikan kepada orang lain. Tetapi fakta berbicara bahwa bukan hanya orang yang belum percaya kepada Yesus yang mengalami kemalangan dan penderitaan, tetapi juga orang percaya. Bahkan mereka yang hidup saleh pun tidak ada jaminan bahwa mereka akan luput dari penderitaan. Mengatakan bahwa penderitaan merupakan bagian dari rencana Tuhan tentu ada yang setuju, ada pula yang tidak setuju. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian literatur atau kajian pustaka. Hasil penelitian penulis adalah bahwa penderitaan, meskipun sesuatu yang tidak diinginkan oleh siapa pun, termasuk oleh orang percaya, tetapi merupakan bagian dari kehendak Allah. Sebab hanya apa yang dikehendaki atau diizinkan-Nya saja yang bisa terjadi.

Kata kunci: Tuhan, penderitaan, orang percaya, mengalami

Pendahuluan

Di awal tahun 2020 masyarakat dunia diperhadapkan dengan sebuah persoalan pelik yaitu pandemi global *Covid-19*. Bermula dari China, lalu menyebar ke berbagai belahan dunia. Penduduk lebih dari 200 negara, termasuk Indonesia, terjangkit virus ini. Sejak terdeteksinya kasus *Corona* di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020, jumlah kasus pasien positif *Corona* terus bertambah. Data yang disampaikan oleh BBC menyebutkan bahwa kematian akibat *Covid-19* di Indonesia berada di urutan kedua di Asia yakni mencapai 150.000 kasus. Di antara pasien dan korban yang meninggal karena virus *Corona* tentu saja terdapat orang Kristen. Beberapa di antaranya bahkan adalah pendeta. Mereka menjadi korban keganasan virus *Corona*. Namun, tidak hanya virus *Corona* yang menjadi pergumulan bagi orang Kristen saat ini. Di beberapa negara hari-hari ini, orang Kristen juga mengalami penganiayaan, intimidasi dan diskriminasi. Misalnya di China, India, Mali dan Nigeria. Orang Kristen menderita karena iman mereka kepada Kristus mendapat perlawanan dari pemerintah, atau dari penganut agama lain.

Muncul pertanyaan, mengapa Tuhan membiarkan mereka terpapar virus ini dan akhirnya meninggal dunia? Mengapa Tuhan membiarkan umat-Nya terus mengalami aniaya? Mengapa penderitaan harus ada? Di mana Tuhan saat ini? Mengapa sepertinya Dia berdiam diri? Apakah Tuhan menghendaki dan mengizinkan umat-Nya mengalami penderitaan? Sehubungan dengan permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan ini penulis mencoba menulis karya ilmiah yang diberi judul: *Penderitaan Sebagai Sebuah Bagian dari Kehendak Allah*.

Metode

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian literatur atau kajian pustaka (*library research*) di mana penulis menggunakan data baik dari Alkitab, maupun dari buku-buku yang berkaitan dengan topik yang penulis bahas.

Hasil dan Pembahasan

Dosa Adalah Penyebab

Dalam sebuah buku yang ditulisnya, David Hume, seperti dikutip oleh John C. Lennox mengatakan bahwa pertanyaan kuno Epicurus belum terjawab. Pertanyaan Epicurus adalah jika Allah itu berkuasa dan baik, mengapa kejahatan ada? (Lennox, 2020, p. 34). Kehadiran penderitaan, bencana dan kejahatan memang acapkali disangkuppautkan dengan Allah. Jika Allah berkuasa mengapa Ia membiarkan hal-hal ini terus hadir mewarnai kehidupan umat manusia? Dan bukan hanya Epicurus yang bergumul dengan realita ini. Pertanyaan senada juga masih dilontarkan masyarakat di era post-modern. Untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan di atas, orang percaya tentu saja harus mencari apa yang dikatakan tentang hal ini dalam Alkitab. Hanya Alkitab yang bisa memberikan jawaban yang memadai, bahkan memuaskan akan hal ini. John Piper menyatakan keyakinannya bahwa Allah tidak sedang membisu. Allah memberikan Alkitab kepada manusia agar manusia tahu apa yang dikerjakan oleh Allah di dunia ini (Piper, 2020, p. 52).

Penulis kitab Kejadian memberitahukan kepada para pembaca bahwa Allah melihat semua yang telah diciptakan-Nya itu baik adanya (Kej. 1:10, 12, 18, 21, 25). Bahkan pada ayat 31 dikatakan, "Sungguh amat baik" (*penekanan oleh penulis*). Allah kemudian membuat sebuah taman yang tentu saja penuh dengan keindahan, taman Eden. Di situlah TUHAN Allah menempatkan manusia yang telah dibentuknya untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2:8, 15). Kehidupan yang begitu indah, nyaman dan penuh damai dinikmati oleh Adam dan Hawa di taman itu. Namun pada pasal berikutnya kitab Kejadian menyuguhkan kisah pemberontakan manusia itu kepada Allah. Mereka mengambil dan memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat yang telah dilarang oleh Tuhan untuk dimakan (Kej. 3:6, bdk. Pasal 2:16-17).

Kejahatan dan penderitaan telah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia pasca kejatuhan di taman Eden. Pembunuhan pertama dalam sejarah menimpa Habel yang dilakukan oleh kakak kandungnya sendiri yakni Kain (Kej. 4:8). Pasangan suami istri yang mengalami dukacita pertama kehilangan anak adalah Adam dan Hawa. Tidak hanya Kain yang jahat, tetapi semua manusia. Kejahatan mereka besar dan segala kecenderungan hati mereka tidak lain tidak bukan hanya membuahakan kejahatan semata-mata (Kej. 6:5). Allah melihat bahwa semua manusia telah menjalankan kehidupan yang rusak di bumi (Kej. 6:12). Hal ini membuat TUHAN Allah menyesal telah menjadikan manusia di bumi. Sungguh, dosa telah menyebabkan terjadinya perubahan besar, kerusakan total. Deskripsi yang disampaikan oleh rasul Paulus di dalam Roma 5:12 adalah bahwa dosa telah masuk ke dalam dunia oleh karena pemberontakan satu orang. Dosa ini dan akibatnya yakni maut, kemudian menjalar ke semua orang. John Piper mengatakan bahwa dosa adalah alasan mengapa semua penderitaan fisik terjadi. Pasal ketiga dari Kitab Kejadian menjelaskan bagaimana dosa masuk ke dalam dunia dan ini adalah awal mula kehancuran dan penderitaan global (Piper, 2000, p. 57). Muriwali Yanto Matalu mengemukakan pendapat yang senada bahwa penyebab adanya kejahatan dan penderitaan dalam dunia ini adalah kejatuhan manusia ke dalam dosa (lih. Kej. 2:16-17; Kej. 3:6-19; Rm. 6:23a) (Matalu, 2018, p. 173).

Bagaimana dengan Iblis? Bukankah dalam apa yang dialami oleh Ayub, Iblislah yang menjadi biang keroknya? Memang betul, Iblis yang berada di belakang layar atas segala yang menimpa Ayub. Meskipun demikian, Allah yang memegang kendali sepenuhnya. Iblis hanya bisa bergerak dalam batas-batas yang diizinkan oleh Allah (Ayub 1:12; 2:6-7).

Pasca kejatuhan manusia di taman Eden, dunia tidak lagi menjadi tempat yang aman, nyaman dan penuh damai seperti semula. Penderitaan telah datang ke dalam dunia dan akan terus menjadi bagian kehidupan umat manusia. Hanya di dalam langit yang baru dan bumi yang baru nantinya, kejahatan dan penderitaan tidak akan ada lagi (Why. 21:4). Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan dunia tidak lagi menjadi tempat yang nyaman dan penuh dengan sukacita, tetapi telah berubah menjadi tempat yang penuh kesulitan dan penderitaan (Matalu, 2017, p. 443). Dosalah yang menjadi cikal-bakal masuknya penderitaan ke dalam dunia. Meskipun demikian, terkait penderitaan yang menimpa seseorang tidak selalu akibat atau pertanda adanya dosa yang bersangkutan

yang belum dibereskan di hadapan Tuhan. Lot adalah orang benar yang terus-menerus menderita oleh cara hidup orang-orang yang tidak mengenal hukum dan yang hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja (2 Ptr. 2:7). Ayub adalah seorang yang saleh, tetapi penderitaan yang ia alami begitu berat dan bertubi-tubi. Penderitaan yang Ayub alami adalah sebuah ujian iman. Rasul Paulus pun mengalami penderitaan sebagai sebuah harga yang ia harus bayar dalam pelayanannya dan sebagai sebuah konsekuensi imannya kepada Yesus. Dalam sebuah suratnya, ia menulis, "Sebab kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati" (2 Kor. 1:8-9).

Mengenai seorang buta yang menimbulkan pertanyaan pada murid-Nya siapa yang berbuat dosa sehingga orang tersebut buta, Tuhan Yesus memberikan jawaban bahwa bukan orang tersebut dan bukan juga karena orang tuanya telah berbuat dosa, melainkan pekerjaan-pekerjaan Allah Allah harus dinyatakan di dalam orang tersebut (Yoh. 9:3). Artinya, selalu ada maksud Tuhan di dalam segala sesuatu yang dialami oleh seseorang.

Allah yang berdaulat penuh

Apakah penderitaan merupakan salah satu bagian dari kehendak Tuhan? Ya, tentu saja. Apakah ini bukan sebuah tuduhan bahwa Allah ternyata menetapkan sesuatu yang jahat kepada umat-Nya? tentu saja tidak. Yang harus ditekankan dalam hal ini adalah bahwa Tuhan-lah yang berdaulat penuh atas alam semesta. Tidak ada yang terjadi di luar kehendak atau batasan yang telah Ia tetapkan. Dalam banyak bagian dalam Alkitab dapat ditemukan ayat yang berbicara tentang kedaulatan TUHAN. Ayub berkata bahwa TUHAN sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Nya yang gagal (Ayub 42:2). Firman Tuhan yang disampaikan nabi Amos, "Adakah terjadi malapetaka di suatu kota, dan TUHAN tidak melakukannya?" (Amos 3:6b). Tuhan Yesus pernah mengatakan bahwa seekor burung pipit pun tidak akan ada yang jatuh ke bumi di luar kehendak Bapa (Mat. 10:29). Kemudian rasul Paulus menulis dalam sebuah suratnya bahwa seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya (Rm. 8:20).

Segala sesuatu ada dalam pengaturan dan kendali Allah. Kejadian alam, peristiwa sejarah, pengalaman hidup, semuanya ada dalam kedaulatan-Nya. Tidak akan ada satu pun yang terjadi di mana Allah kehilangan kendali dan otoritas-Nya. John Piper mengatakan bahwa kedaulatan Allah berarti Ia dapat mewujudkan, dan kenyataannya, memang mewujudkan semua yang Ia putuskan untuk Ia wujudkan. Tidak ada kuasa di luar diri-Nya yang dapat menggagalkan atau membengkokkan kehendak-Nya. Ketika Ia memutuskan sesuatu terjadi, itu akan terjadi. Singkatnya, segala sesuatu terjadi karena Allah menghendaknya (John Piper, 2020, p. 37). Terkait wabah virus *Corona* yang

melanda dunia Piper berpendapat bahwa sebagaimana seekor pun burung pipit tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Allah, demikian pula tidak satu pun virus dapat bergerak di luar rencana Allah (Piper, 2020, p. 47).

Jikalau demikian, apakah secara moral Tuhan yang bertanggung jawab terhadap penderitaan manusia sebab hanya yang diizinkan atau ditetapkan-Nya yang bisa terjadi? Tentu saja tidak. Manusia mengalami penderitaan sebagai akibat dari dosanya sendiri. Tuhan tidak perlu dituduh sebagai penyebab dari rasa pedas yang mendera seseorang yang telah memakan cabai. Seperti dikemukakan oleh Muriwali Yanto Matalu bahwa Tuhan tidak dapat bertanggung jawab secara moral atas kejahatan dan penderitaan manusia, karena adanya kejahatan dan penderitaan adalah akibat kejatuhan manusia itu sendiri. Bukan Tuhan penyebab efisien yang bertanggungjawab secara moral terhadap kejatuhan manusia ke dalam dosa, tetapi manusia itu sendirilah yang menggunakan kebebasan moralnya untuk melakukan kejahatan (Matalu, 2018, p. 178-179).

Maksud Allah Melalui Penderitaan

Penderitaan, meskipun datang ke dalam dunia karena dosa, tetapi bukan berarti hal tersebut tidak bisa Allah ubah untuk melayani kehendak dan rencana-Nya. Allah menunjukkan bagaimana Ia bisa memakai penderitaan itu bagi kebaikan umat-Nya dan kemuliaan nama-Nya. "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!" (Rm. 11:36). Jika seandainya Allah tidak berdaya menghadapi akibat yang ditimbulkan oleh dosa manusia, maka Dia bukanlah Allah Yang Mahakuasa dan berdaulat penuh. Dalam satu cara Iblis pun melayani kehendak Allah (Mis. 1 Sam. 16:23, 18:10; 1 Kor. 5:5; 2 Kor. 12:8). Jadi apa yang Tuhan bisa lakukan bagi manusia secara umum dan umat-Nya secara khusus melalui penderitaan?

Pertama, melalui penderitaan manusia diberi tahu betapa seriusnya akibat dosa. John Piper menjelaskan bahwa bencana adalah cuplikan yang diberikan Allah atas apa yang layak diterima manusia karena dosa, dan penghakiman yang ribuan kali lebih buruk yang suatu hari nanti akan mereka terima. Bencana adalah peringatan. Itu adalah panggilan alarm untuk melihat kengerian moral dan kebobrokan rohani yang diakibatkan dosa kepada Allah... Kita perlu melihat dan merasakan hal ini, atau kita tidak akan dapat kembali kepada Kristus dan diselamatkan dari kebobrokan dosa. Kita mungkin berseru-seru agar dilepaskan dari hukuman dosa. Namun, apakah kita akan melihat dan membenci kebobrokan moral dari dosa yang membenci Allah? Jika tidak, maka itu bukan karena Allah tidak memberikan gambaran yang nyata akan kengerian dosa moral itu melalui penderitaan fisik—seperti virus corona. Karena itu, Allah dengan penuh belas kasihan berseru kepada kita pada hari-hari ini: Bangun! Dosa terhadap Allah adalah seperti ini: mengerikan dan buruk, tetapi jauh lebih berbahaya daripada virus corona (Piper, 2020, p. 62).

Manusia memang harus menanggung akibat dari dosa-dosa mereka. Namun, Allah tidak membiarkan manusia yang putus asa karena dosanya itu tanpa harapan sama sekali.

Allah menyediakan solusi bagi dosa-dosa manusia. Di dalam Kristus dan hanya melalui Dia saja solusi terhadap dosa disediakan bagi semua manusia (Luk. 24:47; Rm. 5:15, 6:23).

Kedua, melalui penderitaan manusia diingatkan betapa hidup mereka rapuh dan mereka tak berdaya. Penderitaan menunjukkan dengan jelas bagaimana manusia tidak sanggup mengubah keadaan dengan kekuatan mereka sendiri. Selain itu melalui penderitaan manusia dapat melihat dengan jelas dan menilainya secara objektif bahwa tanpa penyertaan dan topangan kuasa Tuhan, mereka tidak ada apa-apanya. Stephen Tong mendaftarkan apa yang akan terjadi dalam kehidupan orang percaya melalui penderitaan: 1. Kesadaran akan keberadaan diri; 2. Kesadaran akan nilai diri; 3. Kesadaran akan kewajiban diri; 4. Kesadaran akan keterbatasan diri; 5. Kesadaran akan konflik diri, dan 6. Kesadaran akan anugerah Allah (Stephen Tong, 2013, p. 70-79).

Ketiga, melalui penderitaan, orang percaya dibentuk dan dimurnikan (Yak. 1:2-2; 1 Ptr. 1:6-7). Sebuah pohon memiliki rekam jejak "perjalanan hidupnya" melalui cincin pertumbuhan yang dimiliki. Orang percaya pun memiliki kekayaan pengalaman hidup yang berasal dari semua kesenangan dan penderitaan yang telah mereka alami. Itu semacam cincin pertumbuhan yang bisa memberikan banyak informasi mengenai apa yang telah mereka alami yang tentu saja merupakan suatu proses pembentukan secara berkesinambungan yang ditetapkan dan diatur oleh Allah sendiri. Terkadang sebagai Bapa, Dia harus mendisiplin anak-anak-Nya dengan cara menghajar mereka supaya mereka taat pada kehendak-Nya (Ibr. 12:7). Sungguh, Tuhan memakai beraneka rupa pengalaman hidup umat-Nya untuk membentuk dan memurnikan mereka. Dalam tangan Sang Penjunan tidak ada pengalaman yang sia-sia. C.S. Lewis pernah mengungkapkan bahwa sulit sekali untuk percaya bahwa segala penderitaan dalam dunia ciptaan, yang mana Allah sendiri mau turun untuk berpartisipasi di dalamnya, adalah hal yang perlu dilalui dalam proses untuk mengubah makhluk-makhluk terbatas ini (dengan kehendak bebas) menjadi ... yah, menjadi ilahi (Lennox, 2020, p. 25).

Keempat, melalui penderitaan iman orang percaya diuji. Sama seperti orang Israel diuji di padang gurun (Ul. 8:2-3) dan Ayub diuji melalui penderitaan-penderitaan berat yang dialaminya, orang percaya pun kadang kala diuji melalui penderitaan yang menimpa mereka. Penulis menggunakan kata kadang kala. Artinya, tidak selalu melalui kesulitan iman seseorang diuji. Bisa jadi ujian iman justru datang saat berada dalam kelimpahan. Itulah sebabnya orang Israel diperingatkan agar tidak melupakan TUHAN saat mereka telah memiliki tanah Kanaan dan menikmati segala kelimpahannya. Iman pun bisa diuji saat ada peluang untuk menikmati kenikmatan yang tidak suci (Daud dalam hal Batsyeba). Menarik untuk memperhatikan permohonan Agur bin Yake dari Masa dalam kitab Amsal, "Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkalmu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku" (Ams. 30:8-9).

Kelima, mengalami penderitaan karena Kristus atau untuk Kristus merupakan sebuah karunia (Flp. 1:29). Merupakan sebuah hal terhormat jika orang percaya

kemudian mengalami penderitaan karena imannya kepada Yesus Kristus atau karena ketaatannya kepada Allah (1 Ptr. 2:19-20). Itu adalah kasih karunia. Menurut Andar Ismail mengikut Kristus bukanlah berjalan di jalan yang lebar dan mudah, melainkan justru di jalan yang sempit penuh penderitaan. Akibat mengaku Kristus kita malah bisa dipersekusi (Ismail, 2018, p. 69). Pada saat para rasul selesai disesah oleh Mahkamah Agama Yahudi, mereka meninggalkan sidang Mahkamah Agama tersebut dengan gembira. Tentu respons ini menimbulkan tanda tanya. Mengapa mereka bisa gembira padahal mereka baru saja mengalami persekusi? Alasannya adalah karena mereka melihat bahwa mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus (Kisah Para Rasul 5:40-41).

Sikap Orang Percaya

Bagaimana orang percaya menyikapi dan menilai penderitaan-penderitaan yang Tuhan izinkan mereka alami? Ada beberapa jawaban yang dikemukakan dalam Alkitab. Antara lain: Pertama, orang percaya harus ingat bahwa, Tuhan Yesus juga menderita saat Ia berada di dunia. Tabib Lukas mencatat, "Dan Yesus berkata, "Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepada dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga", dan, "Tetapi Ia harus menanggung banyak penderitaan dahulu dan ditolak oleh angkatan ini" (Luk. 9:22; 7:25). Meskipun harus mengalami banyak penderitaan, tetapi Yesus tetap taat kepada kehendak Bapa-Nya. Penulis kitab Ibrani mencatat bahwa sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya (Ibr. 5:8). Tentang apa yang dituliskan Lukas, baik rasul Petrus, maupun rasul Paulus keduanya memberikan kesaksian. Petrus menyebut dirinya sebagai penatua dan saksi penderitaan Kristus (1 Ptr. 5:1). Menarik bahwa mereka mengaitkan pengalaman Yesus menderita dengan kehidupan orang percaya. Petrus menulis, "Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamu pun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian, - karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa -, supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah" (1 Ptr. 4:1-2). Paulus mengatakan, "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati" (Flp. 3:10-11). Jika Tuhan Yesus sendiri menderita sewaktu Ia berada di dunia, maka orang percaya juga harus siap menanggung penderitaan itu jika Tuhan izinkan. Namun, tidak perlu juga mencari-cari penderitaan.

Kedua, orang percaya harus memahami bahwa penderitaan adalah sesuatu yang memiliki tujuan yang baik. Memang dari luar penderitaan adalah sesuatu yang terlihat tidak menarik dan tidak baik. Itulah sebabnya orang berusaha untuk tidak mengalami penderitaan. Mark Yaconelli mengatakan bahwa penderitaan tidaklah kita inginkan, tidak adil, tidak kita harapkan datang, tetapi penderitaan sudah ada di sini, dan kita menemukan bahwa di dalam sifatnya yang brutal dan destruktif, kehadirannya...membawa berkat (Yaconelli, 2019, p. 128). Rasul Paulus menulis, "Sebab

penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami.” (2 Kor. 4:17). Dalam penderitaan atau melalui penderitaan, Tuhan memproses hamba-hamba-Nya, orang percaya di segala zaman, dalam berbagai situasi, di berbagai tempat, untuk kemurnian mereka. Selain menyediakan kebutuhan jasmani umat-Nya, Tuhan juga mengizinkan penderitaan-penderitaan terjadi demi mendidik mereka untuk beriman dan mencapai kemurnian rohani (Matalu, 2017, p. 280).

Tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Semuanya ada dalam pengaturan Tuhan. Apa pun yang terjadi di dalamnya Allah turut bekerja untuk kebaikan umat pilihan-Nya. Dalam penderitaan pun providensia Ilahi berlaku penuh. “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Rm. 8:28). Tuhan tidak pernah merancangkan sesuatu pun yang jahat. Tidak ada yang jahat pada pribadi-Nya. Baik pikiran, maupun kehendak dan perbuatan-Nya. Dia adalah Allah yang Mahabaik dan Mahakudus.

Ketiga, orang percaya harus sadar bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang luar biasa untuk mereka alami. Mereka tidak perlu heran atau kaget ketika diperhadapkan dengan penderitaan. Hal itu tidak perlu dilebih-lebihkan atau didramatisir. Tetapi juga jangan dianggap remeh. Penderitaan harus diterima sebagai sesuatu yang riil. Tidak boleh berlaku munafik seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi. Namun, juga tidak boleh dibuat heboh, seolah-olah hanya yang bersangkutan yang pernah mengalami penderitaan. Petrus menulis kepada jemaat penerima suratnya, “Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya” (1 Ptr. 4:12-13).

Keempat, orang percaya tidak perlu malu untuk menderita jika itu karena kebenaran. Mengalami penderitaan karena kebenaran bukanlah sebuah aib. Petrus menulis, “Janganlah ada di antara kamu yang harus menderita sebagai pembunuh atau pencuri atau penjahat, atau pengacau. Tetapi, jika ia menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu” (1 Ptr. 4:15-16). Ada segelintir orang Kristen yang menganut paham bahwa jika seorang Kristen hidupnya menderita maka itu sebuah pertanda bahwa yang bersangkutan tidak diberkati Tuhan. Mengapa tidak diberkati Tuhan? Karena ada dosa yang dipelihara atau belum dibersihkan di hadapan Tuhan. Menurut mereka orang Kristen tidak seharusnya dan tidak patut menderita. Keyakinan ini jelas bertentangan dengan ajaran Alkitab secara utuh. Bertentangan dengan ajaran Yesus dan pengalaman Yesus. Juga bertentangan dengan pengalaman Ayub dan rasul Paulus. Ayub, Paulus dan Yesus sama-sama mengalami penderitaan yang luar biasa. John C. Lennox mengatakan bahwa menurut Alkitab, tidaklah benar untuk menyimpulkan bahwa jika seseorang menderita

penyakit akut atau mengalami kecelakaan, maka ia pasti memiliki dosa serius yang tersembunyi. (Lennox, 2020, p. 30).

Ada harga yang harus dibayar oleh setiap orang percaya. Bahkan ada ungkapan yang lazim di dengar dalam gereja yang sungguh-sungguh berdiri di atas ajaran firman Tuhan yang murni dan utuh yakni, "Tidak akan ada mahkota, tanpa adanya salib". Jonidius Illu mengatakan, Yesus sendiri telah menjadi contoh dalam menjalani penderitaan (Bdk. Luk. 24:46) dan Yesus berkata kepada murid-murid bahwa barangsiapa mengikuti Aku ia harus memikul salib. Ungkapan ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak dapat dihindari oleh orang yang percaya Yesus (Bdk. Mat. 16:24) (Illu, 2019, p. 6). Namun ada satu hal yang harus diketahui dan selalu diingat orang percaya saat mereka mengalami aniaya karena iman mereka kepada Kristus bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang yang memusuhi mereka sebenarnya secara tidak langsung orang-orang tersebut lakukan kepada Yesus. Ketika melawat Saulus yang sedang dalam perjalanan ke Damsyik, Tuhan Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai pribadi yang telah dianiaya oleh Saulus (Kisah Para Rasul 9:4-5). Andar Ismail menulis bahwa sepanjang sejarah Kristus juga ikut dipersekusi (Ismail, 2018, p. 71).

Kelima, orang percaya perlu mengetahui bahwa penderitaan masa kini sama sekali tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada mereka kelak (Rm. 8:18; 2 Kor. 4:17). Penderitaan ringan yang sifatnya sementara yang orang percaya alami di dunia ini tidak bisa disejajarkan dengan kemuliaan yang melebihi segala-galanya yang bersifat kekal yang akan dianugerahkan Tuhan kepada mereka nantinya. Namun, untuk sampai di sana, orang percaya harus bersedia berada di sini terlebih dahulu. Menjalani hidup di sini memang tidak mudah. Ada pergumulan yang harus dihadapi. "Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin." Demikian tulisan rasul Paulus dalam Roma 8:22. Namun, suatu saat semua pergumulan dan penderitaan itu berakhir. Dalam pengharapan orang percaya menantikan saat pembebasan tubuh mereka (Rm. 8:23). Akan datang saatnya nanti di mana kejahatan dan penderitaan akan dilenyapkan (band. Why. 21:3-4; 22:1-5) (Matalu, 2018, p. 172). Ketika itu tiba, ingatan akan penderitaan itu telah lenyap. Tidak ada lagi dukacita. Yang ada hanyalah sukacita. Tuhan Yesus berkata, "Seorang perempuan berdukacita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia" (Yoh. 16:21).

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, penderitaan hadir sebagai akibat dari pemberontakan manusia kepada Allah (dosa). Dosalah yang menyebabkan penderitaan masuk dan hadir dalam kehidupan manusia. Kedua, meskipun penderitaan hadir sebagai akibat dari dosa manusia, namun rencana Allah tidak bisa digagalkan oleh dosa. Allah dapat memakai penderitaan yang diakibatkan oleh dosa tersebut bagi rencana-Nya sendiri atau bagi terlaksananya kehendak-Nya. Ketiga,

penderitaan yang dialami dalam penyerahan diri kepada Allah pada akhirnya akan mendatangkan berkat.

Rujukan

- Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru*. Edisi NLO, Cetakan Keduapuluh. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Illu, Jonidius. 2019, "Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab". *Jurnal Luxnos*, Volume 5, Nomor 2. Jakarta: STT Arastamar.
- Ismail, Andar. 2018. *Selamat Mengaku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lennox, John C. 2020. *Where Is God In A Coronavirus World?*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur & Schola Reformata.
- Matalu, Muriwali Yanto. 2018. *Apologetika Kristen*. Malang: GKRR.
- _____, 2017. *Dogmatika Kristen*. Malang: GKRR.
- Piper, John. 2020. *Coronavirus and Christ*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Tong, Stephen. 2013. *Iman, Penderitaan dan Hak Asasi Manusia*. Surabaya: Momentum.
- Yaconelli, Mark. 2019. *Karunia Penderitaan*. Jakarta: Literatur Perkantas.